

Unit analisis: salah data, korelasi tak berguna

Samodra Wibawa

[<http://samodra.staff.ugm.ac.id/>, 27 Nopember 2015]

Selama 2015 ini sudah empat kali saya menguji skripsi dan tesis yang mengandung kesalahan fatal sebagai berikut:

- Meneliti konsep yang unit analisisnya organisasi (seperti efektivitas organisasi, kinerja organisasi, budaya kerja organisasi, komitmen pemimpin) dan konsep yang unit analisisnya individu (seperti tingkat pendidikan, motivasi kerja, latar belakang ekonomi)
- Mewawancari, katakanlah, 100 orang responden dalam organisasi tersebut
- Mengkorelasikan nilai setiap variabel (yang berjumlah 100) itu.

Salahnya adalah: mahasiswa tersebut menampilkan 100 buah jawaban/nilai tentang, katakanlah, efektivitas organisasi. Setiap data atau nilai itu adalah persepsi/penilaian responden tentang efektivitas organisasi, tapi dianggap/diperlakukan sebagai efektivitas organisasi (yang berjumlah 100 buah, padahal yang diteliti hanya **satu** organisasi yang punya 100 anggota)! Jadi, pengkorelasian itu tidak berguna, karena data variabel tergantungnya salah!

Menyadari itu, mahasiswa lalu ingin meralat konsepnya: dari efektivitas organisasi menjadi “persepsi tentang efektivitas organisasi”. Ini tidak menjadikan penelitian itu benar: teorinya tetap “efektivitas organisasi” yang dipengaruhi oleh, misalnya, motivasi kerja pegawai. Kalau mau benar, maka dia harus menyusun teori pengaruh motivasi kerja terhadap persepsi tentang efektivitas organisasi. Tapi teori ini pastilah belum pernah –dan sepertinya tidak akan pernah-- ditemukan dalam literatur manapun.

Terhadap sebagian di antara empat skripsi/tesis seperti itu saya hanya meminta revisi total, tapi terhadap sebagian yang lain saya memintanya revisi dan ujian lagi (alias tidak lulus). Adalah hal yang sangat tidak menyenangkan memvonis seseorang itu tidak lulus. Tapi kalau sudah keterlaluhan, adalah justru salah besar jika kita meluluskannya.

Hal seperti ini cukup sering terjadi, bahkan ada juga terjadi pada disertasi! (dan lulus...!...lebih tepatnya: lolos...!...padahal pengujinya 7 orang, termasuk profesor....!)

Karena korelasi statistik itu mentereng dan lebih obyektif serta ilmiah dibanding korelasi dengan penafsiran dan penalaran belaka...? *Kacian deh lu...* ☺